

diri dan tidak lagi mengikut Dia.

“Maka kata Yesus kepada kedua belas murid-Nya: ‘Apakah kamu tidak mau pergi juga?’

Jawab Simon Petrus kepada-Nya: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.

Dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yohanes 6:66–69).

Petrus telah memperoleh itu yang dapat dipelajari oleh setiap pengikut Juruselamat. Untuk dapat mengabdikan dengan setia kepada Yesus Kristus, kita menerima Dia sebagai Penebus kita dan melakukan dengan segenap kekuatan kita untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Setelah bertahun-tahun saya hidup dan mengajarkan dan melayani, setelah jutaan kilometer saya mengadakan perjalanan di seluruh dunia, dengan semua yang telah saya alami, ada satu kebenaran besar yang ingin saya bagikan. Itu adalah kesaksian saya akan Juruselamat Yesus Kristus.

Joseph Smith dan Sidney Rigdon mencatat hal berikut setelah memiliki pengalaman yang sakral:

“Dan sekarang, setelah banyak kesaksian yang telah diberikan tentang Dia, inilah kesaksian, yang terakhir dari semuanya, yang kami berikan tentang Dia: Bahwa Dia hidup!

Karena kami melihat-Nya” (A&P 76:22–23).

Perkataan mereka adalah perkataan saya.

Saya percaya dan saya yakin bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah dan bahwa Dia hidup. Dia adalah Putra Tunggal Bapa, dan “oleh dia, dan melalui Dia, dan dari Dia, dunia-dunia ada dan diciptakan, dan penghuninya adalah para putra dan putri yang diperanakkan bagi Allah” (A&P 76:24).

Saya memberikan kesaksian saya bahwa Juruselamat hidup. Saya *mengenai* Tuhan. Saya adalah saksi-Nya. Saya tahu pengurbanan besar dan kasih kekal-Nya untuk semua anak Bapa Surgawi. Saya memberikan kesaksian khusus saya dalam segala kerendahan hati tetapi dengan kepastian mutlak, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua William R. Walker
Dari Tujuh Puluh

Teguh pada Iman

Kita masing-masing akan sangat diberkati jika kita mengetahui kisah-kisah mengenai iman dan pengurbanan yang menuntun leluhur kita untuk menjadi anggota Gereja Tuhan

Saya menyukai sejarah Gereja. Mungkin seperti banyak di antara Anda iman saya sendiri diperkuat ketika saya mempelajari mengenai pengabdian luar biasa dari para leluhur kita yang telah menerima Injil dan tetap teguh pada iman.

Satu bulan yang lalu, 12.000 remaja yang luar biasa dari Distrik Bait Suci Gilbert Arizona merayakan penyelesaian bait suci baru mereka dengan pertunjukan yang mengesankan, yang menunjukkan komitmen mereka untuk hidup saleh. Tema perayaan mereka adalah “Teguh pada Iman.”

Sama seperti telah dilakukan oleh para remaja yang setia di Arizona itu, setiap Orang Suci Zaman Akhir hendaknya berkomitmen untuk “teguh pada iman.”

Lirik dalam nyanyian pujian berbunyi, “Teguh pada iman leluhur kita” (“Teguh pada Iman,” *Nyanyian Pujian*, no. 121).

Kita dapat menambahkan, “Teguh pada iman kakek nenek kita.”

Saya mempertanyakan apakah setiap dari remaja Arizona yang bersemangat itu mengetahui sejarah Gereja mereka sendiri—apakah mereka mengetahui sejarah mengenai bagaimana keluarga *mereka* menjadi

anggota Gereja. Akan merupakan hal yang luar biasa jika setiap Orang Suci Zaman Akhir mengetahui kisah-kisah keinsafan leluhur mereka.

Baik Anda dari keturunan pionir ataupun bukan, pusaka iman dan pengurbanan pionir Mormon adalah pusaka kita. Ini adalah pusaka agung Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Salah satu bab paling indah dalam sejarah Gereja terjadi ketika Wilford Woodruff, seorang Rasul Tuhan, mengkhotbahkan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan di seluruh Inggris Raya tahun 1840—hanya 10 tahun setelah pendirian Gereja.

Wilford Woodruff dan Rasul-Rasul lainnya telah memfokuskan pekerjaan mereka di area Liverpool dan Preston di Inggris, dengan tingkat keberhasilan yang besar. Penatua Woodruff, yang kemudian menjadi Presiden Gereja, terus-menerus berdoa kepada Allah untuk membimbing dia dalam pekerjaan yang sangat penting ini. Doa-doanya menuntun pada ilham untuk pergi ke sebuah tempat berbeda untuk mengajar Injil.

Presiden Monson telah mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita memperoleh ilham dari surga

untuk melakukan sesuatu—kita melakukannya saat itu juga—kita tidak menundanya. Tepat seperti itulah yang dilakukan oleh Wilford Woodruff. Dengan arahan yang jelas dari Roh untuk “pergi ke selatan,” Penatua Woodruff langsung berangkat dan mengadakan perjalanan ke sebuah tempat di Inggris yang disebut Herefordshire—daerah pertanian di bagian barat daya Inggris. Di sini dia bertemu dengan seorang petani kaya bernama John Benbow, di mana dia disambut “dengan hati yang gembira dan puji syukur” (Wilford Woodruff, dalam Matthias F. Cowley, *Wilford Woodruff: History of His Life and Labors as Recorded in His Daily Journals* [1909], 117).

Sekelompok orang berjumlah lebih dari 600 orang, yang menyebut diri mereka United Bretheren, telah “berdoa untuk terang dan kebenaran” (Wilford

Woodruff, dalam *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Wilford Woodruff* [2004], 91). Tuhan mengutus Wilford Woodruff sebagai jawaban terhadap doa mereka.

Ajaran Penatua Woodruff langsung membuahkan hasil, dan banyak yang dibaptis. Brigham Young dan Willard Richards bergabung dengannya di Herefordshire, dan ketiga Rasul tersebut memperoleh keberhasilan yang luar biasa.

Hanya dalam waktu beberapa bulan, mereka mengorganisasi 33 cabang untuk 541 anggota yang telah menjadi anggota Gereja. Pekerjaan luar biasa mereka berlanjut, dan pada akhirnya hampir setiap orang dari anggota United Brethren dibaptis menjadi anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Nenek buyut saya Hannah Maria Eagles adalah salah satu di antara

yang pertama mendengar khotbah Wilford Woodruff. Dia memberi tahu suaminya, Robert Harris Jr., bahwa dia telah mendengar firman Allah dan bahwa dia ingin dibaptis. Robert tidak senang mendengar laporan dari istrinya. Dia mengatakan kepada istrinya bahwa dia akan menemani dia ke khotbah berikutnya yang diberikan oleh misionaris Mormon, dan dia akan mengoreksi misionaris tersebut.

Duduk dekat bagian depan tempat pertemuan, dengan tekad yang bulat untuk tidak terbujuk oleh khotbah, dan mungkin bermaksud mengusik pengkhotbah yang sedang berkunjung, Robert langsung terpengaruh oleh Roh, sama seperti yang telah dialami istrinya. Dia tahu pesan Pemulihan benar, dan dia dan istrinya dibaptiskan.

Kisah mengenai iman dan pengabdian mereka serupa dengan ribuan kisah lainnya: ketika mereka mendengar pesan Injil, mereka tahu itu benar!

Sebagaimana Tuhan berfirman, “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku” (Yohanes 10:27).

Setelah mendengar suara dari Gembala, mereka berkomitmen sepenuhnya untuk hidup sesuai dengan Injil dan mengikuti arahan dari nabi Tuhan. Menanggapi imbauan untuk berkumpul ke Sion, mereka meninggalkan rumah mereka di Inggris, melintasi samudra Atlantik, dan berkumpul dengan para Orang Suci di Nauvoo, Illinois.

Mereka menerima Injil dengan segenap hati mereka. Sementara berusaha menetap di negeri yang baru, mereka membantu dalam pembangunan Bait Suci Nauvoo melalui persepuluhan pekerjaan mereka—yaitu meluangkan waktu setiap hari ke-10 bekerja untuk pembangunan bait suci.

Mereka sangat sedih ketika mendengar berita mengenai kematian Nabi terkasih mereka, Joseph Smith, dan kakaknya, Hyrum. Tetapi mereka melanjutkan dengan setia! Mereka tetap teguh pada iman.

Ketika para Orang Suci dianiaya dan diusir dari Nauvoo, Robert dan Maria merasa sangat diberkati



menerima pemberkahan mereka dalam bait suci, tidak lama setelah mereka menyeberangi Sungai Mississippi dan menuju ke arah barat. Walaupun mereka tidak yakin akan masa depan mereka, mereka yakin akan iman dan kesaksian mereka.

Dengan enam anak, mereka berjalan dengan kesulitan melewati lumpur sewaktu mereka melintasi Iowa dalam perjalanan mereka ke barat. Mereka membangun tempat berlindung sementara di sisi Sungai Missouri di tempat yang dikenal sebagai Winter Quarters.

Para pionir yang berani ini menunggu arahan dari para rasul mengenai bagaimana dan kapan mereka akan melanjutkan perjalanan ke arah barat. Rencana setiap orang berubah ketika Brigham Young, Presiden Kuorum Dua Belas, mengeluarkan imbauan kepada para pria untuk menjadi tenaga sukarela melayani dalam Tentara Amerika Serikat dalam kelompok yang kemudian dikenal sebagai Batalion Mormon.

Robert Harris Jr. merupakan salah satu dari lebih dari 500 pria pionir Mormon yang menanggapi panggilan dari Brigham Young. Dia mendaftarkan diri, walaupun itu berarti dia akan meninggalkan istrinya yang sedang hamil dan enam anaknya yang masih kecil.

Mengapa dia dan pria-pria lain bersedia melakukan hal seperti itu?

Jawabannya dapat diberikan melalui kata-kata yang diucapkan oleh kakek buyut saya sendiri. Dalam surat yang dia tulis kepada istrinya ketika batalion tersebut dalam perjalanan ke Santa Fe, dia menulis, “Iman saya begitu kuat [dan ketika saya memikirkan mengenai hal-hal yang Brigham Young katakan kepada kami], saya memercayainya hampir sama seolah-olah Allah yang Agung telah memerintahkan saya.”

Singkatnya, dia tahu dia mendengarkan seorang nabi Allah, seperti halnya pria-pria lainnya. Itulah sebabnya mengapa mereka melakukannya! Mereka tahu mereka dipimpin oleh seorang nabi Allah.

Dalam surat yang sama, dia mengungkapkan perasaan lembutnya



kepada istri dan anak-anaknya dan memberitahukan mengenai doanya yang terus-menerus agar istri dan anak-anaknya akan diberkati.

Kemudian dalam surat itu dia membuat pernyataan yang kuat ini: “Kita tidak boleh melupakan hal-hal yang telah kamu dan aku dengar dan [alami] di Bait Suci Tuhan.”

Digabungkan dengan kesaksian awalnya bahwa “kita dipimpin oleh seorang Nabi Allah,” dua nasihat kudus ini telah menjadi seperti tulisan suci bagi saya.

Delapan belas bulan setelah pergi bersama batalion, Robert Harris bersatu kembali dengan aman bersama Maria yang dikasihinya. Mereka tetap teguh dan setia pada Injil yang dipulihkan di sepanjang kehidupan mereka. Mereka memiliki 15 anak, 13 di antaranya hidup hingga dewasa. Nenek saya Fannye Walker, dari Raymond, Alberta, Kanada, adalah satu dari 136 cucu mereka.

Nenek Walker bangga akan fakta bahwa kakeknya telah melayani

dalam Batalion Mormon, dan dia ingin semua cucunya untuk mengetahuinya. Sekarang saya sudah menjadi kakek, saya memahami mengapa itu begitu penting baginya. Dia ingin mengembalikan hati anak-anak kepada para ayah. Dia ingin cucu-cucunya mengetahui pusaka kesalehan mereka—karena dia tahu itu akan memberkati kehidupan mereka.

Semakin kita merasa terhubung kepada leluhur kita yang saleh, semakin kita memiliki kecenderungan untuk membuat pilihan-pilihan yang bijaksana dan benar.

Dan itu benar. Kita masing-masing akan sangat diberkati jika kita mengetahui cerita-cerita mengenai iman dan pengurbanan yang menuntun leluhur kita untuk menjadi anggota Gereja Tuhan.

Sejak pertama kali Robert dan Maria mendengar Wilford Woodruff mengajarkan dan bersaksi mengenai Pemulihan Injil, mereka tahu Injil itu benar.

Mereka juga tahu bahwa tidak peduli apa pun percobaan dan tantangan yang akan mereka hadapi, mereka

akan diberkati jika tetap teguh pada iman. Itu hampir seolah-olah mereka telah mendengar perkataan nabi kita di zaman sekarang, yang mengatakan, “Tidak ada pengurbanan yang terlalu besar ... agar dapat menerima berkat-berkat [bait suci]” (Thomas S. Monson, “Bait Suci yang Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011, 92)

Koin dua pound Inggris memiliki tulisan di salah satu sisinya “Memperoleh Manfaat dari Pekerjaan Pendahulu Kita (Standing on the Shoulders of Giants).” Ketika saya memikirkan mengenai leluhur pionir hebat kita, saya merasa bahwa kita *semua* telah memperoleh manfaat dari pekerjaan para pekerja pendahulu kita.

Walaupun nasihat itu datang melalui surat dari Robert Harris, saya percaya bahwa banyak leluhur akan mengirimkan pesan yang sama kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka: Pertama, kita tidak boleh melupakan pengalaman-pengalaman yang kita miliki di dalam bait suci, dan kita tidak boleh melupakan janji-janji dan berkat yang datang kepada kita masing-masing karena bait suci. Kedua, kita seharusnya tidak lupa bahwa kita dipimpin oleh seorang nabi Allah.

Saya bersaksi bahwa *kita* dipimpin oleh seorang nabi Allah. Tuhan telah memulihkan Gereja-Nya di zaman akhir melalui Nabi Joseph Smith, dan kita tidak boleh lupa bahwa kita telah dituntun oleh nabi-nabi Allah secara berkelanjutan dari Joseph hingga Brigham dan melalui setiap Presiden Gereja yang menggantikannya hingga Nabi kita sekarang—Thomas S. Monson. Saya mengenal dia, saya menghormati dia, dan saya mengasihinya dia. Saya bersaksi bahwa dia adalah Nabi Tuhan di bumi sekarang.

Hasrat saya yang mendalam adalah agar, bersama dengan anak-anak dan cucu-cucu saya, kita akan menghormati pusaka leluhur yang saleh kita—para pionir Mormon yang setia yang bersedia mengurbanakan segalanya dan membela Allah dan iman mereka. Saya berdoa agar kita masing-masing akan teguh pada iman yang dihargai leluhur kita. Dalam nama kudus dan sakral Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua L. Tom Perry

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kepatuhan Melalui Kesetiaan Kita

Kepatuhan adalah lambang iman kita menurut hikmat dan kuasa dari pejabat tertinggi, yaitu Allah.

Malam keluarga yang Sister Perry dan saya telah adakan setiap Senin malam tiba-tiba meningkat dalam ukuran. Saudara lelaki saya, putrinya, saudara lelaki Barbara, serta seorang keponakan perempuan dan suaminya telah pindah ke kompleks kondominium kami. Itulah satu-satunya waktu saya telah diberkati memiliki keluarga yang tinggal dekat saya sejak saya masih kanak-kanak. Saat itu, keluarga saya tinggal di blok yang sama dengan beberapa anggota keluarga dekat ibu saya. Rumah Nenek Sonne di sebelah arah utara, dan rumah Bibi Emma di sebelah rumah kami ke arah selatan. Di sisi selatan blok tinggal Bibi Josephine, dan di sisi timur blok adalah tempat Paman Alma tinggal.

Selama masa kanak-kanak saya, kami berinteraksi dengan anggota keluarga dekat kami setiap hari dan berbagi momen-momen dalam bekerja, bermain, dan saling mengunjungi. Kami tidak bisa berbuat banyak kenakalan tanpa ibu kami mendengar tentang hal itu dengan cepat. Dunia kami berbeda sekarang—kebanyakan anggota keluarga telah menyebar. Bahkan jika mereka tinggal relatif dekat dengan satu sama lain, mereka

tidak sering tinggal di sebelah rumah. Tetapi, saya harus memercayai bahwa masa kanak-kanak saya dan situasi sekarang saya sedikit seperti surga, dengan anggota keluarga terkasih tinggal dekat satu sama lain. Itu berfungsi sebagai pengingat konstan bagi saya tentang sifat kekal unit keluarga.

Sewaktu saya tumbuh dewasa, saya memiliki hubungan khusus dengan nenek saya. Saya adalah putra sulung dalam keluarga. Saya menyingkirkan salju dari jalanan di musim dingin dan merawat rumput pada musim panas untuk rumah kami, rumah kakek saya, dan rumah dua bibi saya. Kakek biasanya duduk di beranda depan sewaktu saya menyangi rumputnya. Saat saya selesai, saya akan duduk di tangga depan dan mengobrol dengannya. Momen-momen itu merupakan kenangan berharga bagi saya.

Suatu hari saya bertanya kepada kakek saya bagaimana saya akan tahu jika saya selalu melakukan hal yang benar, kehidupan yang diberikan itu menyajikan begitu banyak pilihan. Sebagaimana yang biasanya kakek saya lakukan, dia menjawab saya dengan sebuah pengalaman dari kehidupan bertaninya.